Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Email: jurnal.ajup@ardenjaya.com

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kelas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Alfa Omega Oesapa

INFO PENULIS

Apriliana Paulina Hoar
Universitas Nusa Cendana
antaee20@gmail.com

Credo G.Betty
Universitas Nusa Cendana

Theodorina N. Seran
Universitas Nusa Cendana

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 6, No.2 Agustus 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hoar, A. P., Betty, C. G., & Seran, T. C. (2026). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kelas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Alfa Omega Oesapa. *Arus Jurnal Pendidikan, 6* (2), 911-920.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Alfa Omega Oesapa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek anak Kelompok B, dua guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan melalui penggunaan gambar, benda konkret, LKA, dan lingkungan sekitar. Diferensiasi proses dilakukan melalui pendampingan, bimbingan, penjelasan ulang, dan pengayaan. Diferensiasi produk dilakukan melalui pemberian tugas, penilaian, apresiasi, dan tindak lanjut hasil belajar. Namun, penerapannya belum optimal karena materi dan tugas masih sama, media terbatas, serta kesempatan anak memilih kegiatan masih kurang.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Anak Usia Dini, Diferensiasi Konten, Diferensiasi Proses, Diferensiasi Produk

Abstract

Differentiated learning is an approach that adjusts the learning process to children's needs, abilities, interests, and characteristics. This study aimed to determine the implementation of differentiated learning for children aged 5–6 years at TK Alfa Omega Oesapa. This study used a descriptive qualitative method involving Group B children, two classroom teachers, and the principal. Data were collected through observation and interviews. Data validity was established through source and technique triangulation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that differentiated learning had been implemented through content, process, and product differentiation. Content differentiation involved pictures, concrete objects, worksheets, and the surrounding environment. Process differentiation involved assistance, guidance, repeated explanations, and enrichment activities. Product differentiation involved assignments, assessment, appreciation, and follow-up. However, implementation was not yet optimal because the materials and assignments were still similar, learning media were limited, and children's opportunities to choose activities were limited.

Keywords: Differentiated Learning, Early Childhood, Content Differentiation, Process Differentiation, Product Differentiation.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, PAUD bertujuan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widiana dkk. (2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan PAUD diarahkan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan demikian, setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangannya (Kemendikbudristek, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Zuhri dan Nasir (2023) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dapat dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Dalam implementasinya, guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Yuniria & Atikah, 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada PAUD juga mendorong guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak melalui pembelajaran berdiferensiasi. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Langelaan dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali keberagaman karakteristik peserta didik serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang fleksibel agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Dalam satu kelas terdapat anak dengan kemampuan, minat, dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ada anak yang mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya, dan ada pula anak yang menunjukkan kemampuan lebih cepat dalam memahami serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar setiap anak memperoleh layanan belajar yang sesuai (Fauzia & Ramadan, 2023). Hasil penelitian

Fauzia dan Ramadan (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada peserta didik dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang beragam sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal.

Menurut Faizah dan Kamal (2024), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Melalui proses belajar, individu memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Darsyah (2023) menjelaskan bahwa belajar merupakan dasar dari seluruh proses pendidikan karena melalui belajar peserta didik memperoleh pengalaman yang mendorong terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh sebab itu, belajar dipandang sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Suwartiningsih (2021), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya. Melalui pembelajaran ini, guru menyesuaikan materi, proses, dan pengalaman belajar sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal. Herwina (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu setiap anak belajar secara nyaman, aktif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berkembang dari pemikiran Carol Ann Tomlinson untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023).

Pada pendidikan anak usia dini, pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Aspek konten berkaitan dengan materi yang akan dipelajari oleh anak, aspek proses berkaitan dengan kegiatan atau pengalaman belajar yang dilakukan anak selama pembelajaran berlangsung, sedangkan aspek produk berkaitan dengan hasil karya atau tugas yang dihasilkan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan ketiga aspek tersebut, kebutuhan belajar setiap anak dapat terakomodasi dengan lebih baik. Hasil kajian Ngaisah dkk. (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk merupakan komponen utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini sehingga guru dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap anak

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep yang baru dalam dunia pendidikan, namun penerapannya di lembaga pendidikan anak usia dini masih terus dikembangkan. Penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Ketika tujuan pembelajaran tercapai, hasil belajar anak juga akan meningkat. Anak yang memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya cenderung lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga perkembangan belajarnya menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Oktober 2024 di TK Alfa Omega Oesapa, diketahui bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, dan produk sejak tahun 2023. Penerapan tersebut bertujuan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain sesuai kemampuan, minat, dan bakatnya. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Alfa Omega Oesapa belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Secara teoritis, pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan anak karena materi disesuaikan dengan minat dan gaya belajarnya. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa selama kegiatan inti berlangsung, anak-anak justru lebih sering mengobrol dengan teman, bermain di luar konteks pembelajaran, dan membutuhkan arahan berulang dari guru untuk kembali fokus. Rendahnya perhatian dan konsentrasi ini menimbulkan kesenjangan antara konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang dengan hasil pelaksanaan di kelas. Berdasarkan

kondisi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Dalam Kelas pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Alfa Omega Oesapa".

B. Metodologi

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dilihat dari tempat jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dari perilaku subjek.

Penelitian kualitatif deskriptif mementingkan pengumpulan data dengan memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data dengan apa yang dideskripsikan oleh para informan, kemudian semua data disimpulkan dan dipaparkan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi, data-data, dan mengetahui secara jelas bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas pada anak usia 5-6 tahun di TK Alfa Omega Oesapa.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan penelitian, sedangkan anak Kelompok B yang berjumlah 13 orang menjadi objek yang diamati dalam proses pembelajaran. Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kemudian mendapatkan data yang diperlukan, maka selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut. Untuk menganalisis data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman (2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

TK Alfa Omega Oesapa terletak di Jln. Timor Raya Km.09 RT.24 RW.09 Kel.Oesapa kec. Kelapa lima kupang- NTT, sekolah ini didirikan pada 17 Juni 2005 kegiatan belajar mengajar di sekolah ini berlangsung pada hari senin sampai jumat, dengan menggunakan panduan kurikulum merdeka. Data keadaan tenaga pendidik di TK Alfa Omega Oesapa Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima tahun ajaran 2025/2026 dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan 2 orang guru, yang terdiri dari 1 orang guru PNS dan 2 orang guru honorer yayasan. Adapun keadaan guru dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel .1 Keadaan Tenaga Pendidik TK Alfa Omega Oesapa

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	JS	PNS	Kepala sekolah
2.	OT	Hononer	Guru Kelas
3.	BO	Honorer	Guru Kelas

(Sumber data TK Alfa Omega Oesapa, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, 2026)

Peserta didik terdaftar sebagai murid TK Alfa Omega Oesapa berjumlah 13 orang dengan 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Tabel 2. Jumlah peserta didik TK Alfa Omega Oesapa

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	**P**	

1	B1	7	6	13

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Alfa Omega Oesapa. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran pada kelompok B (usia 5–6 tahun), sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah serta dua orang guru kelas sebagai informan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Alfa Omega Oesapa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Penerapan ketiga aspek tersebut terlihat dari penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian pendampingan sesuai kebutuhan belajar anak, serta pelaksanaan penilaian yang memperhatikan proses dan hasil belajar anak. Uraian hasil penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan ketiga aspek tersebut.

1. Diferensiasi Konten

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran dengan tema Alam Semesta subtema Bulan dan Bintang**.** Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai bulan dan bintang, kegiatan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang diikuti oleh seluruh anak. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi yang sama kepada seluruh anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

a. Penyampaian Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelompok B TK Alfa Omega Oesapa, guru melaksanakan pembelajaran dengan tema Alam Semesta subtema Bulan dan Bintang. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi untuk mengaitkan pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan materi mengenai bulan dan bintang menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi yang sama kepada seluruh anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan pertanyaan kepada anak untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, sedangkan beberapa anak masih memerlukan penjelasan kembali. Guru memberikan perhatian kepada anak yang mengalami kesulitan dengan cara mendekati anak, menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta memberikan contoh secara langsung agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Anak yang telah memahami materi dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran secara mandiri, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan dari guru.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran tema Alam Semesta dengan subtema Bulan dan Bintang, guru menggunakan beberapa media pembelajaran, yaitu gambar, benda konkret, dan lembar kerja anak (LKA). Media tersebut digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh anak. Pada saat menyampaikan materi tentang bulan dan bintang, guru menggunakan gambar sebagai media untuk memperlihatkan bentuk dan gambaran objek yang sedang dipelajari. Guru menunjukkan gambar kepada seluruh anak sambil menjelaskan bagian atau objek yang terdapat pada gambar. Anak kemudian diarahkan untuk memperhatikan gambar dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selain gambar, guru juga menggunakan benda konkret sebagai media pembelajaran. Guru memperlihatkan benda yang berkaitan dengan materi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat serta mengamati benda tersebut secara langsung. Penggunaan benda konkret membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Guru juga menggunakan lembar kerja anak (LKA) pada kegiatan inti. LKA diberikan kepada seluruh anak setelah guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan. Guru memberikan instruksi terlebih dahulu, kemudian anak mengerjakan tugas pada lembar kerja masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati pekerjaan anak dan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran digunakan terutama untuk mempermudah penyampaian materi dan membantu anak memahami objek yang dipelajari secara konkret. Namun, media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran masih relatif sama untuk seluruh anak. Guru belum terlihat memberikan pilihan media yang berbeda berdasarkan minat atau kebutuhan belajar masing-masing anak.

c. Pemanfaatan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan dilakukan dengan mengajak anak mengamati secara langsung hal-hal yang terdapat di lingkungan sekitar dan berkaitan dengan materi pembelajaran tema Alam Semesta subtema Bulan dan Bintang. Guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pengalaman belajar agar anak tidak hanya memperoleh informasi melalui penjelasan, tetapi juga dapat mengamati objek yang ada di sekitarnya.

Selama kegiatan berlangsung, guru mengarahkan perhatian anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Anak diberikan kesempatan untuk melihat dan mengamati lingkungan sekitar secara langsung. Guru kemudian memberikan penjelasan dan pertanyaan sederhana untuk membantu anak menghubungkan hasil pengamatan dengan materi pembelajaran. Anak menunjukkan ketertarikan dengan memperhatikan objek yang diarahkan oleh guru dan mengikuti kegiatan pengamatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret bagi anak. Namun, pemanfaatan sumber belajar masih terbatas pada lingkungan sekitar sekolah dan belum menunjukkan variasi sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

d. Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan perhatian kepada anak yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Ketika menyampaikan materi, guru mengamati respons dan pemahaman anak terhadap kegiatan yang diberikan. Anak yang belum memahami penjelasan diberikan penjelasan kembali dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Guru juga memberikan contoh secara langsung agar anak lebih mudah memahami kegiatan yang harus dilakukan.

Pada saat anak mengerjakan lembar kerja, guru mendekati anak yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan secara individual. Guru membantu anak memahami instruksi dan mengarahkan langkah-langkah yang perlu dilakukan tanpa langsung menyelesaikan tugas anak. Sementara itu, anak yang sudah memahami kegiatan dapat melanjutkan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak selama proses pembelajaran.

2. Diferensiasi Proses

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelompok B TK Alfa Omega Oesapa, diperoleh data mengenai penerapan diferensiasi proses yang meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendampingan belajar, bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan, dan kegiatan pengayaan.

a. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di Kelompok B TK Alfa Omega Oesapa, guru melaksanakan pembelajaran dengan tema Alam Semesta dan subtema Bulan dan Bintang. Pada awal kegiatan, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak berbicara tentang bulan dan bintang. Guru kemudian menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Setelah penyampaian materi, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak mengenai bulan dan bintang. Anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum anak mengerjakan tugas. Pada kegiatan inti, seluruh anak mengikuti kegiatan yang sama sesuai dengan arahan guru. Guru mengamati anak ketika mengerjakan tugas dan memberikan arahan apabila terdapat anak yang belum memahami instruksi. Anak yang sudah memahami kegiatan dapat mengerjakan

tugas secara mandiri, sedangkan anak yang mengalami kesulitan diberikan penjelasan kembali dan bimbingan secara langsung.

b. Pendampingan Belajar
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan selama kegiatan pembelajaran. Pendampingan terlihat ketika anak mengerjakan tugas pada kegiatan inti. Guru mendekati anak yang belum memahami instruksi, kemudian menjelaskan kembali langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Guru juga memberikan contoh secara langsung sebelum anak melanjutkan tugasnya. Selain memberikan penjelasan, guru membimbing anak secara individual dengan memperhatikan bagian tugas yang belum dipahami. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba mengerjakan tugas sendiri setelah memperoleh arahan dari guru. Apabila anak masih mengalami kesulitan, guru kembali memberikan penjelasan dan contoh hingga anak dapat melanjutkan kegiatan. Sementara itu, anak yang sudah memahami instruksi dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan secara langsung kepada anak yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Pendampingan dilakukan melalui penjelasan kembali dan bimbingan secara individual sehingga anak tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. Bantuan Kepada Anak yang Mengalami Kesulitan
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan bantuan kepada anak yang belum memahami materi atau belum mampu menyelesaikan tugas selama kegiatan inti. Bantuan diberikan ketika anak terlihat belum memahami instruksi atau mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Guru mendekati anak tersebut, kemudian menjelaskan kembali instruksi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Guru juga memberikan contoh secara langsung pada bagian tugas yang belum dipahami anak. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh, anak diberikan kesempatan untuk mencoba mengerjakan tugas secara mandiri. Apabila anak masih mengalami kesulitan, guru kembali mengulang instruksi dan memberikan bimbingan pada bagian yang belum dikuasai. Bantuan diberikan sampai anak dapat memahami langkah kegiatan dan melanjutkan tugasnya.

d. Kegiatan Pengayaan
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kegiatan pengayaan kepada anak yang telah menyelesaikan tugas lebih dahulu pada kegiatan inti. Pengayaan diberikan setelah guru memeriksa hasil pekerjaan anak dan melihat bahwa anak tersebut telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak yang selesai lebih cepat tidak langsung menunggu tanpa kegiatan, tetapi diberikan kegiatan tambahan agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran.
Kegiatan pengayaan yang diberikan berupa latihan penjumlahan sederhana. Guru memberikan soal penjumlahan yang sesuai dengan kemampuan anak, kemudian menjelaskan cara mengerjakannya apabila anak belum memahami instruksi. Anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan kegiatan tambahan secara mandiri. Selama kegiatan berlangsung, guru tetap mengamati dan memberikan arahan apabila anak mengalami kesulitan.
Sementara itu, anak yang belum menyelesaikan tugas utama tetap melanjutkan pekerjaannya dengan pendampingan dari guru apabila diperlukan. Dengan demikian, anak yang telah menyelesaikan tugas lebih dahulu memperoleh kegiatan tambahan, sedangkan anak yang masih mengerjakan tugas tetap memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya.

3. Diferensiasi Produk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan diferensiasi produk di Kelompok B TK Alfa Omega Oesapa meliputi pemberian tugas, penilaian hasil belajar, pemberian apresiasi, dan tindak lanjut hasil belajar anak. Adapun hasil penelitian pada setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemberian tugas
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tugas yang sama kepada seluruh anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Setelah guru menyampaikan materi dan memberikan instruksi, anak diarahkan untuk mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan. Seluruh anak mengerjakan tugas pada waktu yang sama sesuai dengan arahan guru. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati pekerjaan setiap anak. Guru memperhatikan anak yang sudah memahami instruksi maupun anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ketika terdapat anak yang belum memahami cara mengerjakan tugas, guru mendekati anak tersebut dan memberikan penjelasan kembali dengan bahasa yang sederhana. Guru juga memberikan contoh secara langsung agar anak lebih memahami langkah

yang harus dilakukan. Anak yang sudah memahami instruksi diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Sementara itu, anak yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan dari guru sampai anak dapat melanjutkan pekerjaannya. Dengan demikian, meskipun bentuk tugas yang diberikan sama kepada seluruh anak, cara guru memberikan bantuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

b. Pemberian Apresiasi
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan apresiasi kepada anak setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Apresiasi diberikan ketika anak telah menyelesaikan tugas yang diberikan dan menunjukkan usaha dalam mengikuti kegiatan. Guru memberikan pujian secara langsung dengan menggunakan kata-kata sederhana seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”. Selain memberikan pujian setelah anak menyelesaikan tugas, guru juga memberikan penguatan ketika anak berusaha mengerjakan tugas meskipun masih mengalami kesulitan. Guru memberikan respon positif agar anak tetap percaya diri dan mau melanjutkan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada anak secara langsung setelah guru melihat hasil pekerjaan atau usaha anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa apresiasi tidak hanya diberikan kepada anak yang memperoleh hasil pekerjaan yang baik, tetapi juga kepada anak yang telah berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Pemberian apresiasi tersebut membuat anak terlihat senang dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

c. Tindak Lanjut Hasil Belajar
Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tindak lanjut berdasarkan hasil belajar anak setelah kegiatan mengerjakan tugas. Guru memperhatikan anak yang telah menyelesaikan tugas lebih dahulu dan anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Anak yang telah menyelesaikan tugas lebih dahulu diberikan kegiatan pengayaan berupa latihan penjumlahan sederhana. Guru memberikan kegiatan tambahan tersebut agar anak tetap memiliki aktivitas belajar sambil menunggu teman-temannya menyelesaikan tugas. Anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, anak yang masih mengalami kesulitan diberikan pendampingan oleh guru. Guru menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami dan memberikan arahan agar anak dapat melanjutkan pekerjaannya. Apabila anak masih mengalami kesulitan, guru kembali memberikan bantuan sampai anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, tindak lanjut yang diberikan guru berbeda sesuai dengan kondisi hasil belajar anak. Anak yang telah menyelesaikan tugas memperoleh kegiatan pengayaan, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan dan penjelasan kembali.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Alfa Omega Oesapa, pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5–6 tahun telah mulai diterapkan melalui tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Penerapan tersebut terlihat dari penggunaan media dan sumber belajar, pemberian pendampingan, kegiatan pengayaan, penilaian, apresiasi, serta tindak lanjut hasil belajar. Meskipun demikian, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena materi dan tugas yang diberikan masih relatif sama kepada seluruh anak. Kesempatan anak untuk memilih aktivitas dan menunjukkan hasil belajar melalui cara yang berbeda juga masih terbatas. Diferensiasi konten mendorong guru untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Azmy dan Fanny (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi konten merupakan salah satu aspek yang dapat diatur guru dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, gaya belajar, dan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, sementara tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai secara optimal.

Pada aspek diferensiasi konten, guru menyampaikan materi sesuai dengan tema Alam Semesta dan subtema Bulan dan Bintang melalui apersepsi, penjelasan sederhana, dan tanya jawab. Anak yang belum memahami materi memperoleh penjelasan ulang dan contoh secara langsung, sedangkan anak yang telah memahami materi dapat mengikuti kegiatan secara mandiri. Guru juga menggunakan gambar, benda konkret, dan lembar kerja anak (LKA) untuk membantu anak memahami materi. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar agar anak memperoleh pengalaman melalui pengamatan langsung. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan

kemampuan anak. Namun, penyesuaian masih lebih banyak dilakukan melalui cara penyampaian materi dan pemberian bantuan daripada melalui perbedaan isi materi. Variasi media dan sumber belajar juga masih perlu dikembangkan agar dapat mengakomodasi minat, kesiapan, dan kebutuhan setiap anak. Temuan ini sejalan dengan Ngaisah dkk. (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD untuk memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Ottay dan Rocmah (2025) juga menunjukkan pentingnya penggunaan media dan aktivitas yang beragam serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan anak.

Pada aspek diferensiasi proses, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur melalui apersepsi, penyampaian materi, tanya jawab, dan kegiatan inti. Seluruh anak mengikuti tahapan pembelajaran yang relatif sama, tetapi guru memberikan pendampingan berbeda sesuai dengan kesulitan yang dihadapi. Anak yang belum memahami instruksi memperoleh penjelasan ulang, pengulangan arahan, contoh langsung, dan bimbingan individual. Setelah mendapatkan bantuan, anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, anak yang menyelesaikan tugas lebih dahulu memperoleh kegiatan pengayaan berupa latihan penjumlahan sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar anak. Hasil tersebut sejalan dengan Milawati dkk. (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran fleksibel dan berpusat pada anak dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, dan karakteristiknya. Ottay dan Rocmah (2025) juga menunjukkan bahwa anak yang membutuhkan bantuan dapat memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan anak yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan. Namun, variasi metode dan aktivitas serta kesempatan anak untuk memilih kegiatan masih terbatas. Oleh karena itu, diferensiasi proses perlu dikembangkan agar pengalaman belajar lebih sesuai dengan karakteristik setiap anak.

Pada aspek diferensiasi produk, guru memberikan tugas yang sama kepada seluruh anak melalui lembar kerja yang telah disiapkan. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati proses pengerjaan dan hasil pekerjaan anak untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kebutuhan bantuan masing-masing. Guru juga memberikan apresiasi berupa pujian, seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”, sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak. Tindak lanjut diberikan berdasarkan kondisi anak, yaitu melalui pendampingan dan penjelasan ulang bagi anak yang mengalami kesulitan serta kegiatan pengayaan bagi anak yang menyelesaikan tugas lebih cepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Milawati dkk. (2025) mengenai pentingnya mengenali kebutuhan belajar anak dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi mereka. Meskipun demikian, diferensiasi produk belum optimal karena bentuk tugas masih seragam dan anak belum banyak diberikan kesempatan untuk memilih cara berbeda dalam menunjukkan pemahamannya. Variasi hasil karya atau produk belajar berdasarkan kemampuan dan minat anak masih perlu dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di Kelompok B TK Alfa Omega Oesapa telah mulai diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan, pendampingan individual, kegiatan pengayaan, penilaian, apresiasi, dan tindak lanjut. Penerapan yang paling terlihat terdapat pada diferensiasi proses, terutama melalui pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan dan pengayaan bagi anak yang menyelesaikan tugas lebih cepat. Sementara itu, diferensiasi konten dan produk masih terbatas karena materi serta tugas yang diberikan cenderung sama kepada seluruh anak. Temuan ini sejalan dengan Ngaisah dkk. (2023), Milawati dkk. (2025), serta Ottay dan Rocmah (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan anak. Dengan demikian, guru telah menunjukkan upaya untuk menerapkan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu, tetapi pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui variasi materi, media, metode, aktivitas, dan bentuk produk belajar. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap anak untuk belajar, berpartisipasi, dan menunjukkan pemahamannya sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Alfa Omega Oesapa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan melalui tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan

diferensiasi produk. Guru telah berupaya memenuhi kebutuhan belajar anak melalui penggunaan media pembelajaran, pemberian pendampingan, penilaian, apresiasi, serta tindak lanjut hasil belajar. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan kebutuhan setiap anak masih terbatas.

Diferensiasi konten diterapkan melalui penyampaian materi, penggunaan gambar, benda konkret, lembar kerja anak (LKA), serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru juga memberikan penjelasan ulang kepada anak yang mengalami kesulitan. Namun, materi pembelajaran masih sama untuk seluruh anak sehingga penyesuaian konten berdasarkan kesiapan dan minat belajar perlu dikembangkan. Diferensiasi proses diterapkan melalui pendampingan individual, pemberian penjelasan ulang, bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan, serta kegiatan pengayaan bagi anak yang menyelesaikan tugas lebih dahulu. Meskipun demikian, aktivitas pembelajaran masih relatif seragam sehingga variasi metode dan kesempatan memilih kegiatan perlu ditingkatkan. Sementara itu, diferensiasi produk diterapkan melalui pemberian tugas, penilaian proses dan hasil belajar, apresiasi, serta tindak lanjut berupa pendampingan dan pengayaan. Namun, bentuk tugas masih sama bagi seluruh anak sehingga kesempatan untuk menunjukkan pemahaman melalui hasil belajar yang beragam masih terbatas.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di TK Alfa Omega Oesapa telah menunjukkan upaya guru dalam memperhatikan perbedaan kemampuan anak. Akan tetapi, pengembangan variasi materi, aktivitas, dan bentuk hasil belajar masih diperlukan agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik setiap anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi, aktivitas, dan bentuk hasil belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta kebutuhan anak. Penggunaan media dan sumber belajar yang beragam juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Kepala sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan media dan sumber belajar yang memadai serta memfasilitasi pelatihan atau lokakarya bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian pada lembaga pendidikan yang berbeda dengan cakupan lebih luas dan waktu penelitian yang lebih panjang. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini.

E. Referensi

Azmy, K., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(2). https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739

Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3), 1608–1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(2), 67–73. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73

Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). *Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development.* Teaching and Teacher Education, 140**,** 104464.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sopiah, M. (2022). *Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications for Education*. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(2), 361–373. https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1674

Widiana, W., Fitri, A. S., & Atikah, C. (2024). *Konsep dasar kebijakan pendidikan anak usia dini.* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13493

Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 969–980. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567